

## Status Infestasi Ektoparasit pada Kucing (*Felis domestica*) di Kelurahan Sasa, Ternate Selatan

Sri Wahyuni<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Sudi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Khairun, Jl. Yusuf Abdulrahman, Kota Ternate Selatan, Provinsi Maluku Utara Indonesia Kode Pos 97719

\*Email: [sri.wahyuni@unkhair.ac.id](mailto:sri.wahyuni@unkhair.ac.id)

Received : 8 April 2025

Accepted : 8 Mei 2025

Available online : 22 Mei 2025

### ABSTRACT

Ectoparasite infestation in cats is a condition caused by parasites that live outside the host's body, including fleas, mites, and ticks. The flea *Ctenocephalides felis* is the most commonly found ectoparasite and is a blood-sucking parasite that extensively infects pet cats and dogs worldwide. This study aims to identify the types of ectoparasites in domestic cats. This research is descriptive-analytical in nature, aiming to describe the prevalence of flea distribution and the types of fleas identified on cats. The research was conducted through a survey of 30 cats located in Sasa Village, South Ternate. The physical examination continued from the head to the extremities of the cat. This process involves the observation (inspection) of the condition of the skin and fur. The next stage includes sampling domestic cats and examining the types of ectoparasites using a microscope. Out of the 30 cats examined, consisting of 12 male cats and 18 female cats, 25 cats were found to be infected with ectoparasites, with a total of 120 identified ectoparasite individuals. Meanwhile, 5 cats were detected as negative for the infection. The identification results show that the most common ectoparasite infecting cats in Sasa Village, South Ternate, is the flea *Ctenocephalides felis*, which reaches a percentage of 83%.

**Keywords:** Cat; *Ctenocephalide felis*; Ectoparasite.

### ABSTRAK

Infestasi ektoparasit pada kucing adalah kondisi yang disebabkan oleh parasit yang hidup di luar tubuh inang termasuk kutu, tungau, dan pinjal. Pinjal *Ctenocephalides felis* adalah ektoparasit yang paling umum ditemukan, dan merupakan parasit penghisap darah yang banyak menginfeksi kucing dan anjing peliharaan di seluruh dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis ektoparasit pada kucing domestik. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, bertujuan untuk menggambarkan prevalensi penyebaran pinjal serta jenis pinjal yang teridentifikasi pada kucing. Penelitian dilakukan melalui survei terhadap 30 ekor kucing yang berada di Kelurahan Sasa, Ternate Selatan. Pemeriksaan fisik dilanjutkan dari kepala hingga ekstremitas kucing. Proses ini melibatkan pengamatan (inspeksi) terhadap kondisi kulit dan rambut. Tahap berikutnya mencakup pengambilan sampel pada kucing domestik dan pemeriksaan jenis ektoparasit menggunakan mikroskop. Dari 30 ekor kucing yang diperiksa, terdiri dari 12 kucing jantan dan 18 kucing betina, ditemukan 25 kucing terinfeksi ektoparasit, dengan total 120 individu ektoparasit yang teridentifikasi. Sementara itu, sebanyak 5 ekor terdeteksi negatif terhadap infeksi. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa jenis ektoparasit yang paling umum menginfeksi kucing di Kelurahan Sasa, Ternate Selatan adalah pinjal *Ctenocephalides felis*, yang mencapai persentase 83%.

**Kata Kunci:** *Ctenocephalide felis*; Ektoparsit; Kucing.

### PENDAHULUAN

Kucing adalah hewan peliharaan yang sangat digemari di seluruh dunia. Selain tampilannya yang menggemaskan, kucing juga dikenal karena sifatnya yang mandiri, jinak, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan

sekitarnya. Mereka bisa sangat menghibur dengan tingkah lakunya yang terkadang lucu dan unik. Kucing hidup berdekatan dengan populasi manusia, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Namun, seperti halnya makhluk hidup lainnya, kucing juga rentan terhadap penyakit jika kebersihan dan kesehatan mereka

tidak dijaga dengan baik selama proses pemeliharaan (Purwa *et al.*, 2021). Salah satu tantangan dalam merawat kucing adalah masalah infestasi ektoparasit. Ektoparasit merujuk pada organisme yang hidup di permukaan luar tubuh inang. Baik kucing yang dipelihara maupun yang liar, keduanya rentan terhadap infeksi oleh ektoparasit, yang mencakup kutu, tungau, dan pinjal. Infestasi ektoparasit dapat menginfeksi kucing dari berbagai usia. Proses penularan ektoparasit antar kucing berlangsung dengan sangat mudah. Infestasi ini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti dermatitis, anemia, gangguan hipersensitivitas, serta rasa sakit dan ketidaknyamanan. Selain itu, beberapa ektoparasit juga dapat menular kepada manusia, yang dikenal sebagai zoonosis (Siagian *et al.*, 2019).

Infestasi ektoparasit ada hewan kesayangan ini adalah infeksi yang disebabkan oleh parasit yang hidup di luar tubuh inangnya. Beberapa spesies ektoparasit yang sering ditemukan pada kucing meliputi *Ctenocephalides felis*, *Felicola subrostatus*, tungau *Otodectes cynotis*, dan *Sarcoptes scabiei*. Infeksi yang disebabkan oleh ektoparasit ini memunculkan rasa tidak nyaman akibat gatal dan rasa sakit, serta menunjukkan gejala klinis yang khas. Penyakit ini terjadi akibat penularan bisa dari kontak langsung dari kucing yang sebelumnya sudah terinfeksi. Kucing yang terinfeksi dapat menunjukkan penurunan kondisi fisik, memicu reaksi alergi, dan meningkatkan jumlah leukosit dalam tubuh. Selain itu, infeksi ini juga berdampak negatif pada pemiliknya, mengingat sifatnya yang zoonosis (Pratama *et al.*, 2024). Infestasi ektoparasit, seperti tungau, dapat membuka peluang bagi infeksi sekunder oleh agen infeksius lain, termasuk bakteri. Hal ini berpotensi memperburuk kondisi penyakit kulit yang dialami. Di samping itu, gigitan dari jenis ektoparasit dapat menyebabkan rasa gatal, yang akhirnya dapat memicu peradangan kulit, seperti dermatitis. Ketika kucing menggaruk area yang meradang, dapat terbentuk luka, yang juga berisiko menimbulkan anemia, ditandai dengan kucing yang tampak pucat dan lemas (Rosyidah *et al.*, 2021).

Beberapa jenis parasit berfungsi sebagai vektor yang dapat membawa bakteri, virus, dan jamur, sehingga dapat mengancam kesehatan kucing peliharaan. Interaksi antara kucing domestik dapat memicu penularan ektoparasit,

yang berisiko menimbulkan masalah kesehatan bagi kucing peliharaan. Selain itu, pemilik kucing juga akan merasakan dampak berupa peningkatan biaya pemeliharaan. Ektoparasit umumnya dapat mengganggu kesehatan hewan yang menjadi inangnya, menyebabkan berbagai masalah seperti gangguan hipersensitivitas, anemia serta berperan sebagai vektor penularan penyakit. Yang lebih penting lagi, ektoparasit juga merupakan zoonosis, yang berarti dapat menyebabkan masalah kesehatan pada manusia. Oleh karena itu, interaksi antara kucing dan manusia perlu diperhatikan untuk mencegah penularan ektoparasit (Daesusi *et al.*, 2022) (Huang *et al.*, 2021).

Masyarakat di Kelurahan Sasa, Ternate Selatan melakukan peliharaan saat ini masih secara konvensional, dan sanitasi serta kebersihan kandang tidak terjamin. Melihat keadaan ini, penting untuk melakukan penelitian guna mengidentifikasi jenis ektoparasit yang mungkin terdapat pada kucing domestik. Dengan demikian, penelitian ini menjadi krusial untuk memahami jenis ektoparasit yang terdapat pada kucing domestik.

## **BAHAN DAN METODE**

### ***Jenis Penelitian***

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan menggunakan metode survei dengan mengambil sampel sejumlah 30 ekor kucing domestik di Kelurahan Sasa, Ternate Selatan. Selanjutnya, dilakukan pemeriksaan fisik tubuh kucing, mulai dari kepala hingga ekstremitas. Proses ini juga melibatkan pengamatan atau inspeksi terhadap kondisi kulit dan bulu kucing tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan analisis deskriptif mengenai prevalensi penyebaran dan jenis pinjal yang teridentifikasi pada kucing.

### ***Waktu dan Tempat***

Pengambilan sampel ektoparasit dilaksanakan selama dua minggu pada kucing di Kelurahan Sasa, Ternate Selatan. Pemeriksaan ektoparasit kemudian dilakukan dengan menggunakan mikroskop di Laboratorium Fakultas Pertanian Universitas Khairun.

### ***Pengambilan dan Pemeriksaan Sampel***

Pemeriksaan sampel ektoparasit dapat dilakukan dengan menggunakan sisir dengan

tujuan menyisir bagian tubuh kucing, atau mengambil beberapa helai rambut yang diduga mengandung ektoparasit. Selanjutnya, ektoparasit yang ditemukan diletakkan pada kaca objek yang telah ditetesi 1-2 tetes alkohol 70%, kemudian ditutup dengan penutup kaca. Lanjut diperiksa di bawah mikroskop konvensional dengan perbesaran 40 kali. Setelah pemeriksaan selesai, sampel akan diawetkan dalam vial yang berisi alkohol 70% hingga sampel terendam seluruhnya.

### Analisis Data

Kucing menjalani pemeriksaan fisik menyeluruh yang mencakup pengamatan kondisi kulit dan bulunya. Setelah itu, pengambilan sampel serta pemeriksaan ektoparasit dengan mikroskop. Hasil penelitian selanjutnya dianalisis dengan pendekatan deskriptif untuk menghitung persentase kucing yang terinfeksi ektoparasit dibandingkan dengan yang tidak terinfeksi. Persentase tersebut dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = f \times 100/N$$

Keterangan : P : Persentase  
f : Jumlah sampel positif atau negatif  
N : Jumlah sampel total

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Identifikasi Ektoparasit

Penyebaran kucing berdasarkan status infeksi ektoparasit tersaji pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa 83% sampel kucing terinfeksi ektoparasit. Adapun jenis ektoparasit yang menyerang sampel terinfeksi tersebut, seluruhnya adalah jenis *Ctenocephalide felis* (Tabel 2).

Tabel 1. Penyebaran Kucing Berdasarkan Status Infeksi Ektoparasit

Terinfeksi ektoparasit		Tidak terinfeksi ektoparasit		Total	
Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
25	83	5	17	30	100

Tabel 2. Jenis Eksoprasit yang Menginfeksi Kucing

Jenis Ekstoparasit	Jumlah Terinfeksi	Persentase
<i>Ctenocephalide felis</i>	25	83 %

### Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Sasa, Ternate Selatan dan sebanyak 30 ekor kucing telah diperiksa dalam penelitian ini, terdapat 12 ekor kucing jantan dan 18 ekor kucing betina. Dari pemeriksaan ektoparasit diperoleh sebanyak 25 kucing yang terinfeksi dengan keseluruhan 120 individu ektoparasit yang dijumpai, sedangkan yang terdeteksi negatif sebanyak 5 ekor (Tabel 1). Hasil identifikasi dalam penelitian ini ditemukan bahwa seluruh kucing domestik yang dijadikan sampel terinfeksi ektoparasit, dengan tingkat infeksi mencapai 100%. ektoparasit yang menginfeksi kucing di Kelurahan Sasa, Ternate Selatan yaitu pinjal *Ctenocephalide felis* (Gambar 1) dan tidak ditemukan jenis ektoparasit lain yang terdeteksi. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap infeksi ektoparasit pada kucing domestik yaitu jenis dan karakteristik kucing, serta karakteristik pinjal yang menginfeksi.



(a) (b)

Gambar 1. (a) Kucing yang terpapar ektoparasit (b) pinjal *Ctenocephalides felis*

Pinjal adalah ektoparasit yang menetap di luar tubuh inangnya. Salah satu spesies pinjal yang umum pada kucing adalah *Ctenocephalides felis*. Pinjal ini berasal dari ordo Siphonaptera dan dikategorikan sebagai parasit semi-obligat. Kucing berisiko terinfeksi oleh *Ctenocephalides felis* jika kebersihan lingkungan tempat mereka dirawat tidak dijaga dengan baik (Herliana *et al.*, 2024).

*Ctenocephalides felis* yang dijumpai dalam penelitian ini memiliki karakteristik morfologi tubuh terdiri dari caput atau kepala, toraks atau dada, dan abdomen atau perut serta memiliki ktenidium genal, yaitu sebaris duri kuat yang menyerupai sisir, tepat di atas mulutnya. Duri pertama pada ktenidia genalnya memiliki panjang yang sama dengan duri-duri yang ada di belakangnya. Ciri spesifik dari *Ctenocephalides felis* adalah kesamaan panjang antara duri pertama dan duri-duri berikutnya pada ktenidia

genalnya. Tubuhnya berbentuk pipih dan bilateral, dengan warna yang bervariasi mulai dari warna kuning terang hingga warna coklat tua. Jenis ektoparasit ini tidak memiliki sayap, tetapi dilengkapi dengan tiga pasang tungkai yang ditumbuhi rambut-rambut halus. Menariknya, pasangan tungkai ketiga terlihat lebih panjang dibandingkan dengan dua pasangan tungkai lainnya, dan *Ctenocephalides felis* juga memiliki mata serta tungkai belakangnya lebih panjang dibandingkan dengan dua pasang tungkai depan, yang berfungsi untuk melompat dari satu hospes ke hospes lainnya (Abdilah *et al.*, 2024). (Siagian., 2022). Jenis spesies ini memiliki kepala dan mulut yang memanjang kedepan dengan mata yang terletak di depan antena. Tipe mulut yang memiliki bentuk menusuk dan mengisap, serta dilengkapi tiga pasang kaki, di mana kaki belakangnya lebih Panjang yang tertutup oleh rambut-rambut halus. Tungkai terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu coxae, femur, tibia, dan tarsus (Ningsih *et al.*, 2023).

*Ctenocephalides felis* dapat menghasilkan 40 hingga 50 butir telur setiap harinya saat sedang dalam puncak reproduksi. Pinjal yang menghisap darah dari inangnya dapat bertahan hidup selama 58 hari. Namun, jika pinjal tersebut tidak makan tetapi berada di lingkungan yang lembab, mereka dapat bertahan hidup hingga 234 hari (Yanti *et al.*, 2024). Jenis ektoparasit ini dapat menimbulkan dermatitis alergi akibat gigitan, yang dikenal sebagai *flea allergic dermatitis* (FAD), pada inangnya. Gejala yang muncul meliputi rasa gatal (*pruritis*) dan munculnya benjolan atau papula di kulit. Selain itu, manusia juga dapat terpapar, di mana gejala klinis yang muncul berupa pruritis dan ruam *maculapapular* (Siagian *et al.*, 2019). Lingkungan yang kotor dan kondisi ruang pemeliharaan yang lembab dapat mendukung daya hidup serta keberadaan *Chenocephalides felis* pada kucing yang dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar dan kebersihan kucing. Lingkungan yang kotor dan kondisi ruang pemeliharaan yang lembab dapat mendukung daya hidup ektoparasit serta infestasi dari *Chenocephalides felis*.

Kesehatan kucing sangat penting untuk memastikan mereka tetap dalam kondisi yang baik dan aktif, mengingat bahwa ektoparasit dapat memberikan dampak negatif bagi kucing, dan juga pemiliknya yang sering berinteraksi dan membawa hewan peliharaannya dalam

berbagai aktivitas. Ektoparasit ini akan mengganggu kesehatan hewan, yang dapat mengakibatkan berbagai masalah, seperti penyakit kulit atau dermatitis, gangguan hipersensitivitas, anemia, serta berperan sebagai vektor penularan penyakit.

Perbedaan antara ras kucing dan kondisi pemeliharaan memiliki peran penting dalam penularan ektoparasit. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Maharani *et al.* (2016) menunjukkan bahwa kucing domestic memiliki risiko lebih tinggi terkena ektoparasit dibandingkan dengan kucing ras. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kucing lokal yang biasanya kurang terawat, yang berkontribusi pada tingginya insiden infeksi ektoparasit di antara kucing peliharaan. Kucing sering mencari makanan dengan menjelajahi berbagai wilayah, sehingga mereka berinteraksi dengan hewan lain, termasuk kucing dan anjing yang juga terinfeksi. Hal ini mempermudah terjadinya penularan ektoparasit antar hewan, menjadikan mereka sebagai hospes utama bagi ektoparasit tersebut (Daesusi *et al.*, 2022).

Strategi alternatif untuk mengendalikan ektoparasit meliputi pengendalian biologis, sanitasi, dan modifikasi lingkungan. Akan tetapi, sangat sedikit pemilik hewan peliharaan (<5%) yang mencoba mengendalikan pinjal di lingkungan. Sedangkan Perawatan pada kucing merupakan cara yang efektif untuk mengurangi jumlah ektoparasit. Dalam 2–3 minggu, sekitar 41% ektoparasit berhasil dihilangkan dengan perawatan (Rust, 2017). Pencegahan yang diberikan untuk mengatasi *Ctenocephalides felis* pada kucing dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan lingkungan atau kandang dengan rutin, memandikan kucing menggunakan sampo antiparasit khusus kucing, dan pemberian obat tetes pinjal untuk memutus siklus hidup dari *Ctenocephalides felis* (Herliana *et al.*, 2024).

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 30 ekor kucing (*Felis domestica*) di Kelurahan Sasa, Ternate Selatan, dapat disimpulkan bahwa 25 ekor di antaranya terinfeksi oleh ektoparasit. Jenis ektoparasit yang paling umum ditemukan adalah *Ctenocephalides felis*, dengan persentase sebesar 83%.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak Fakultas Pertanian Universitas Khairun yang telah mendukung penelitian ini dan memberikan penulis kesempatan untuk mengembangkan keterampilan serta pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, M. F. Girinurani, U. Setiawan, & H. Susilo. (2024). Infestasi Pinjal, Kutu dan caplak Ektoparasit pada Kucing Kampung (*Felis catus* Linnaeus, 1758) di Kecamatan Saketi, Kabupaten Pandeglang, Banten. *JST (Jurnal Sains Dan Teknologi)*, 13(3), 476-486. <https://doi.org/10.23887/jstundiksha.v13i3.85307>
- Daesusi, R., Riest, A., Arimurti, R., Ari, A. ', Fahrzi, G., Biologi, P. P., Muhammadiyah Surabaya, U., & Studi, P. (2022). Status Terinfeksi Ektoparasit pada Kucing Kampung (*Felis silvestris catus*) Liar di Desa Waru Barat Kota Pamekasan. *Jurnal Pedago Biologi*, 10(1): 252 – 257.
- Herliana, Sresta Azahra, Nurul Anggrieni. (2024). Gambaran Ctenocephalides felis Di Kucing Penyebab Dipylidiasis Pada Manusia. *BJSME: Borneo Journal of Science and Mathematics Education*, 4(1): 67-74.
- Huang, H. H. H., Power, R. I., Mathews, K. O., Ma, G. C., Bosward, K. L., & Šlapeta, J. (2011). Cat fleas (*Ctenocephalides felis* clade 'Sydney') are dominant fleas on dogs and cats in New South Wales, Australia: Presence of flea-borne *Rickettsia felis*, *Bartonella* spp. but absence of *Coxiella burnetii* DNA. *Current Research in Parasitology & Vector-borne Diseases*, 1, 100045.
- Ningsih, W. O., & Mahatma, R. (2023). Identification of Ectoparasites in Cats (*Felis domestica*) in Mandau District, Duri City, Riau. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(3), 374-379. <https://doi.org/10.29303/jbt.v23i3.5032>
- Pratama, G. A., Widyastuti, S. K., & Batan, I. W. (2024). Scabiosis with *felicola* subrostratus flea infection in a persian cats. *Veterinary Science and Medicine Journal (Jurnal Ilmu Kesehatan Hewan)*; 5(12): 471-479.
- Purwa, A. A., & Ardiansyah, S. (2021). Identification And Prevalence Of Flea In Feral Cats In Some Markets Sidoarjo District. *Medicra (Journal of Medical Laboratory Science/Technology)*, 4(2), 127-132. <https://doi.org/10.21070/medicra.v4i2.1577>
- Rosyidah, N. F., Jati, I. S. A., Ambarwati, R., & Rahayu, D. A. (2021). Identifikasi Prevalensi Infestasi Ektoparasit pada Kucing (*Felis domestica*) Di Daerah Ketintang, Surabaya. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 1(2): 1164-1171.
- Rust, M. (2017). The Biology and Ecology of Cat Fleas and Advancements in Their Pest Management: A Review. *Insect*. 27;8(4):118. doi: [10.3390/insects8040118](https://doi.org/10.3390/insects8040118)
- Siagian, T. B., & Fikri, F. H. (2019). Infestasi Ektoparasit Pada Kucing Di Klinik Hewan Kabupaten Bogor. Seminar Nasional Teknologi Terapan Inovasi Dan Rekayasa (Snt2ir) 2019 Program Pendidikan Vokasi Universitas Halu Oleo.
- Siagian, T. B. (2022). Infestasi Ektoparasit Pada Kucing Liar Di Kampus IPB Gunung Gede. *Jurnal Sains Terapan : Wahana Informasi Dan Alih Teknologi Pertanian*, 12(2), 127-137. <https://doi.org/10.29244/jstsv.12.2.127>.
- Purwanti, N.L.L., Ningtyas, N.S.I.I., & Atma, C.D. (2024). Deteksi dan Prevalensi Ektoparasit pada Kucing Kampung (*Felis silventris catus*) di Pasar Tradisional Kota Mataram. *Mandalika Veterinary Journal*, 4(1), 8-14.